

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Sinyal digunakan seorang manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk yang baik mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Sinyal yang baik bagi suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen maupun investor.

“Teori sinyal digunakan seorang manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk atau sinyal yang baik mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan” (Brigham & Houston, 2011:184).

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh setiap perusahaan terhadap keputusan investasi di luar perusahaan. Manajemen selalu mengungkapkan informasi yang diinginkan oleh investor, khususnya apabila informasi tersebut ada *good news*. Informasi tentang perusahaan tersebut merupakan sinyal bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Godfrey et al. (2006) dalam Meythi et al. (2011) mengatakan teori sinyal berbicara mengenai manajer yang menggunakan komponen-komponen dalam laporan keuangan untuk memberikan tanda atau signal mengenai tujuan atau masa depan. Jika manajer mengharapkan suatu tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan, perusahaan akan berusaha memberikan sinyal kepada investor melalui akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan (aset lancar, hutang lancar, kewajiban jangka pendek, penjualan dan lain-lain).

2. Teori Likuiditas

a) Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dimana rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai tidak likuid.

“Rasio dengan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya” (Harahap, 2004:301).

Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas. Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan.

Dasar perhitungan rasio diperoleh dari aktiva lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi likuiditas maka semakin baik, karena aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar. Tetapi, terlalu tinggi likuiditas juga tidak baik, dimana perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif.

b) Tujuan dan Manfaat Likuiditas

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- 4) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 5) Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama beberapa periode.

c) Jenis-jenis Likuiditas terdiri dari :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Dengan *current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar atau kewajiban lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan semua hutang yang segera dilunasi.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{total aktiva lancar}}{\text{total kewajiban lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Rasio yang memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu: kas, surat-surat berharga dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek.

Jika terjadi perbedaan yang sangat besar antara *quick ratio* yang menurun dengan *current ratio* yang tinggi, berarti terjadi investasi besar pada persediaan. Rasio cepat menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin baik.

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{total aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{total kewajiban lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan harta setara kas (*near cash*) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi Negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan. Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas + setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar.

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

3. Teori Solvabilitas

a) Pengertian Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang

tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar.

Harahap (2004:303), “rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rasio yang dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang”.

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* (Kasmir, 2015:151) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam praktiknya apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, dampaknya akan timbul resiko kerugian lebih besar tetapi juga ada kesempatan mendapat laba besar. Semakin kecil solvabilitas perusahaan, semakin baik karena kewajiban jangka panjang lebih sedikit dari modal atau aktiva.

b) Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

- 1) Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- 3) Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban bersifat tetap seperti angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.

c) Jenis-jenis Solvabilitas

- 1) Rasio Utang Terhadap Aktiva (*Debt To Assets Ratio*)

Rasio hutang dengan total aset yang dinyatakan dalam presentase. Mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang. Rasio yang biasa disebut dengan rasio hutang (*debt ratio*) ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka

pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik.

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (solvable). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil.

$$\text{Rasio total utang terhadap total aktiva} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

2) Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt To Equity Ratio*)

Rasio total hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.

Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman.

$$\text{Rasio total utang terhadap modal} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

3) Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt To Equity Ratio*)

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Rasio utang jangka panjang terhadap modal} = \frac{\text{utang jangka panjang}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

4) Rasio Kelipatan Bunga Yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dihitung sebagai hasil bagi

antara laba sebelum bunga dan pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga. Apabila rasio ini rendah berarti semakin kecil kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman.

$$\text{Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{beban bunga}} \times 100\%$$

5) Rasio Laba Operasional Terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan diukur dengan jumlah laba operasional.

Rasio ini dihitung sebagai hasil antara laba operasional dengan total kewajiban. Semakin tinggi rasio laba operasional terhadap kewajiban berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban. Apabila rasio ini rendah berarti semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban.

$$\text{Laba Operasional Terhadap Kewajiban} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{kewajiban}}$$

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur bagi suatu perusahaan untuk menentukan kapasitas perusahaan yang dimilikinya, apakah termasuk perusahaan besar atau kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat keseluruhan total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Dapat juga diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan log total aktiva, log total penjualan, kapitalisasi pasar.

Mahardika dan Roosmawarni (2016) menyatakan, ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata total aktiva. Perusahaan berskala besar akan mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini, dapat diukur dengan menggunakan total aktiva.

Peraturan Menteri Nomor: 08/PRT/M/2011, mengelompokkan kualifikasi usaha pelaksana konstruksi, menyatakan bahwa :

- a) Kualifikasi orang perorangan
Kekayaan bersih paling banyak Rp. 50 juta
- b) Klasifikasi perusahaan kecil
Kekayaan bersih dari Rp. 50 juta sampai dengan Rp. 500 juta
- c) Klasifikasi perusahaan menengah
Kekayaan bersih Rp. 500 juta sampai dengan 10 milyar
- d) Klasifikasi perusahaan besar
Kekayaan bersih Rp. 10 milyar sampai Rp. 50 milyar

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya equity, nilai perusahaan, dan aktiva yang berperan sebagai variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atas produk yang dihasilkan oleh organisasi.

Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relative lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan. Semakin besar aktiva suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula kemampuan dalam mendapatkan laba.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan Logaritma Natural (Ln) dari total aktiva. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk

menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total aktiva perlu di Ln kan.

Adapun rumus yang digunakan untuk ukuran perusahaan yaitu:

Ukuran perusahaan (*firm size*) = Logaritma natural (Ln) dari total aset.

5. Pertumbuhan Laba

a) Pengertian Laba

Salah satu sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada profit (keuntungan) akan menghasilkan laba. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur efektivitas perusahaan karena laba merupakan keuntungan yang diterima perusahaan, karena perusahaan telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan pihak lain.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:109) “laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan”.

Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang.

“Laba terdiri dari hasil operasinal atau laba biasa dan hasil-hasil non operasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa dimana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih” (Belkaoui, 2007:226).

Laba merupakan kelebihan pendapatan atas beban dan kerugian yang terkait dalam operasi perusahaan pada suatu periodetertentu. Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang timbul dari transaksi selama periode tertentu dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

b) Jenis-jenis Laba

- 1) Laba kotor : perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
- 2) Laba dari operasi : selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.

- 3) Laba bersih : angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.

Prediksi pertumbuhan laba sering digunakan oleh investor, kreditur, perusahaan dan pemerintah untuk memajukan usahanya. Memprediksi laba sangat penting dan dibutuhkan oleh berbagai pihak antara lain:

- 1) Bagi Investor dan Kreditur

- a) Untuk mengukur efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya ekonomi.
- b) Sebagai informasi untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh investor dan kreditur dalam pengalokasian dana mereka dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan.

- 2) Bagi Perusahaan

- a) Laba adalah efisiensi usaha setiap perusahaan sekaligus merupakan suatu kekuatan pokok agar perusahaan dapat tetap bertahan untuk jangka pendek dan jangka panjang perusahaan.
- b) Laba adalah balas jasa atas dana yang ditanam perusahaan.
- c) Laba merupakan salah satu sumber dana usaha perusahaan.
- d) Laba merupakan sumber dana jaminan surat para karyawan.
- e) Laba merupakan daya tarik bagi pihak ketiga yang ingin menanamkan dananya.
- f) Manajemen keuangan yang lebih efektif.
- g) Alokasi sumber daya yang lebih baik.
- h) Perumusan strategi yang lebih efektif dalam artian dapat memprediksi tujuan-tujuan organisasi.

- i) Mempertinggi kegiatan usaha dan menentukan kebijakan perusahaan sehingga lebih cepat.
 - j) Sebagai ukuran keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang.
- 3) Bagi Pemerintah

Sebagai dasar pengenaan pajak yang akan digunakan sebagai sumber pendapatan negara yang nantinya dipakai untuk membiayai pengeluaran pembangunan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba bisa disebabkan dengan adanya besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *Leverage*, tingkat penjualan, perubahan masa lalu. Pertumbuhan laba perusahaan merupakan hasil pengurangan dari laba tahun ke-1 (tahun sekarang) dengan laba tahun t-1 (tahun sebelumnya) dibagi laba tahun t-1 (tahun sebelumnya). Prediksi pertumbuhan laba sering digunakan oleh investor, kreditur, perusahaan, dan pemerintah untuk memajukan usahanya.

Rumus pertumbuhan laba :

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Keterangan :

ΔY_{it} = pertumbuhan laba

Y_{it} = laba tahun sekarang

Y_{it-1} = laba tahun sebelum

Pertumbuhan laba dimana laba yang dimaksud adalah laba sebelum pajak, dengan alasan untuk menghindari pengaruh tarif pajak yang berbeda setiap periode.

B. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Antara *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Current ratio merupakan salah satu rasio likuiditas, yang menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah jadi kas dalam waktu satu tahun. Relatif terhadap besarnya hutang pada saat jatuh tempo tertentu. Rasio lancar yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutangnya. Sedangkan *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset yang akan berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan.

Current ratio merupakan salah satu rasio finansial yang sangat sering digunakan. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat rasio lancar yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Biasanya tingkat *current ratio* juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan (Sari, 2007:17).

Current ratio dapat menjelaskan apakah aktiva/aset lancar mampu menutupi liabilitas/kewajiban lancar suatu perusahaan. Makin tinggi *current ratio* maka berdampak baik bagi perusahaan karena perusahaan semakin mampu memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendeknya. *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

2. Hubungan Antara *Debt To Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio merupakan ratio yang menunjukkan perbandingan antara kewajiban dengan total ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* perusahaan maka pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini disebabkan oleh DER yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki lebih kecil daripada kewajiban perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi dengan pihak luar. Perusahaan yang melampaui banyak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak luar.

“Kewajiban atau hutang bukan suatu yang jelek, apabila perusahaan tersebut mampu untuk menggunakan hutang secara efektif dan efisien karena hal tersebut mampu memberikan keuntungan kepada perusahaan” (Heikal et al, 2014).

3. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Perusahaan yang semakin besar tentunya memiliki banyak pengalaman dan ide dalam mengembangkan bisnisnya, sehingga dapat mendukung perusahaan dalam memperoleh laba yang besar. Disamping itu tentunya lebih kuat dalam menghadapi kondisi ekonomi yang berada di luar kontrol perusahaan, sehingga perusahaan tidak mudah dipengaruhi oleh kondisi luar.

Arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil.

Perusahaan dengan total aset yang rendah maupun tinggi akan terus memacu pertumbuhan laba untuk menciptakan kesan baik mengenai perusahaan kepada pemakai laporan keuangan, sebab dengan total aset perusahaan yang tinggi akan menyebabkan modal perusahaan meningkat dan mendorong pihak investor dalam menilai perusahaan dan pada akhirnya investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut (Margaretta, 2010).

Total aset yang besar diharapkan agar perusahaan mampu menghasilkan dan meningkatkan laba, sehingga laba yang meningkat dari tahun sebelumnya akan berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan laba perusahaan.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

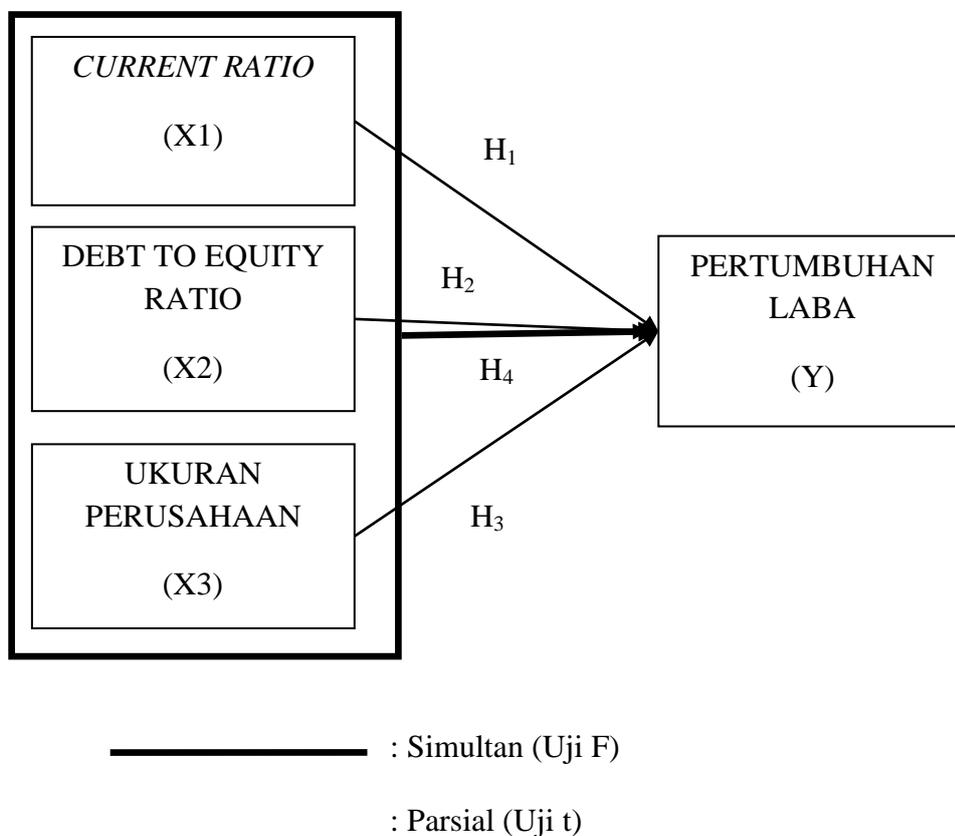
No	Nama Peneliti	Perusahaan yang diteliti	Variabel Bebas	Research Methode	Hasil/Temuan
1.	Febrianty, Divianto (2017).	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2012-	Rasio Keuangan, Pertumbuhan Laba.	Analisis Regresi berganda. Berganda. Metode	Hanya variabel ROE yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

		2014.		<i>Purposive Sampling.</i>	Sedangkan BOPO, DAR, ROE, LAR, RR, NPL, CAR, DPR, CR, <i>Cash Ratio</i> , TIE, PER secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2.	Panjaitan dan Winardi. (2016)	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2008-2014.	<i>Working capital to total asset, debt to equity ratio, total assets turnover, net profit margin.</i>	Analisis Regresi Linier Berganda.	<i>Working capital to total asset, debt to equity ratio, net profit margin</i> berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan <i>total assets turnover</i> tidak.
3	Agustina, Rice. (2016)	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2013.	Rasio keuangan, tingkat penjualan, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomidan pertumbuhan laba. Dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderating.	Analisis Regresi berganda.	secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial hanya tingkat penjualan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Di samping itu, ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
4	Ade Firyatun Hasanah, Siti Jubaedah, Apri Dwi Astuti.	Property Dan Real Estate	Debt to equity ratio, total asset turnover, net profit margin.	Metode <i>purposive sampling.</i> Analisis Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan total aset turn over tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
5	Gunawan dan Wahyuni. (2013).	Perusahaan Perdagangan Di Indonesia	TATO, FATO, ITO, CR, DER, dan Pertumbuhan Laba	Metode <i>purposive sampling.</i> Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial hanya variabel CR, DER yang berpengaruh tidak signifikan. Secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

6	Ulfinabell a Risbawati Aryanto, Kartika Hendra Titisari,, Siti Nurlaela.	Perusahaan <i>Food and Baverage</i> terdaftar di BEI 2011- 2015.	Likuiditas, leverage, Profitabilitas, aktivitas,	Analisis Regresi linier berganda. Metode <i>Purposive Sampling.</i>	Secara parsial variabel NPM, ROE, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Variabel CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
---	---	--	---	--	--

D. Kerangka Konseptual

Gambar 1.2 Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan, yang kebenaran jawaban tersebut akan dibuktikan secara empirik melalui penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis pada dasarnya merupakan pertanyaan prediktif yang menghubungkan

variabel yang satu dengan variabel lainnya. Rumusan hipotesis itu mengandung lebih dari satu variabel. (Fatihudin, 2015).

H_1 = Diduga *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H_2 = Diduga *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H_3 = Diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H_4 = Diduga *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.